TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2166

PENANGANAN MASALAH KESULITAN BELAJAR AKADEMIK

Handling Academic Learning Difficulties

Bakhrudin All Habsy[1], Agesti Tria Fatma Senja[2], Nur Mahmudah[3], Dea Dwi Kartikasari[4]
Universitas Negeri Surabaya
bakhrudinhabsy@unesa.ac.id; agesti.23318@mhs.unesa.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 16, 2023	Nov 21, 2023	Nov 25, 2023	Nov 29, 2023

Abstract

This research aims to find out the types or obstacles that occur to students in carrying out the learning process and show how to overcome them. In this study we used the library research method. Learning difficulties are one of the conditions in which learners cannot achieve the expected learning objectives. This is caused by a gap between intelligence and academic abilities such as dyslexia, dyscalculia and dysgraphia. Dyslexia is a condition where children experience obstacles in processing writing into spoken language in the form of a combination of abilities and difficulties that affect the learning process in one or more skills such as reading, spelling, and writing. Dyscalculia is a condition where children have difficulty in the most basic mathematical calculations in mathematical arithmetic operations. While Dysgraphia is a condition where children experience obstacles or difficulties in the process of expressing thoughts in written composition in terms of grammar (syntax), word meaning, and the ability to decompose words into their sound components or unite sounds into words (phonology). Identifying forms of learning difficulties needs to be done early if we already see something that is not in accordance with the child's development. With this, it is hoped that these difficulties can be overcome properly by experts.

Keywords *: Learning Difficulties ; Dyslexia ; Dyscalculia ; Dysgraphia*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis atau hambatan yang terjadi pada peserta didik dalam melakukan proes pembelajaran serta menunjukkan bagaimana cara untuk mengatasinya. Pada penelitian ini kami menggunakan metode penelitian library research atau penelitian kepustakaan. Kesulitan belajar adalah salah satu keadaan dimana pembelajar tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah diharapkan. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kesenjangan antara kemampuan intelegensi dengan kemampuan akademik seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia. Disleksia merupakan kondisi dimana anak mengalami hambatan dalam hal pengolahan tulisan menjadi bahasa lisan dapat berupa kombinasi kemampuan dan kesulitan yang

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

mempengaruhi proses belajar dalam salah satu atau beberapa keterampilan seperti membaca, mengeja, dan menulis. Diskalkulia yaitu kondisi dimana anak kesulitan dalam hal perhitungan matematis paling dasar dalam operasi hitung matematik. Sedangkan Disgrafia adalah kondisi dimana anak mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses pengungkapan pikiran dalam komposisi tulisan dalam hal tata bahasa (sintaksis), arti kata, dan kemampuan menguraikan kata menjadi komponen bunyinya atau menyatukan bunyi-bunyian menjadi kata-kata (fonologi). Identifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar perlu dilakukan sejak dini apabila kita sudah melihat ada yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Dengan hal ini diharapkan agar kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi dengan baik oleh ahli.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar; Disleksia; , Diskalkulia; Disgrafia

PENDAHULUAN

Perkara pembelajaran mencerminkan salah satu isu utama dalam setiap proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah, karena sejatinya dalam proses belajar-mengajar seringkali terdapat siswa yang memerlukan bantuan (Charity dkk, 2021). Siswa menunjukkan potensi yang beragam dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, menciptakan perbedaan tingkah laku di antara mereka. Perbedaan individu ini mengakibatkan variasi dalam kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran, dengan beberapa siswa cepat dalam pemahaman sementara yang lain memerlukan waktu lebih lama.

Selain itu, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Mereka mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar yang baik di sekolah, meskipun mereka telah berusaha belajar dengan tekun. Beberapa siswa juga menghadapi kendala dalam menyelesaikan tugas, yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Dengan melihat realitas ini, penting bagi sekolah dan khususnya para pendidik untuk aktif berperan serta membantu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh siswa. Tidak selalu lembaga pendidikan dapat menjamin bahwa proses pembelajaran akan sesuai dengan harapan dan rencana yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Masalah yang menghambat siklus dan dinamika pembelajaran seringkali ditemui dalam aplikasinya di lapangan.

Dari fakta di lapangan, terlihat dengan jelas bahwa siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kebiasaan belajar, dan pendekatan pembelajaran. Perbedaan ini terkadang sangat mencolok di antara siswa satu dan lainnya. Namun, sistem pendidikan umumnya cenderung memprioritaskan siswa yang unggul atau memiliki kemampuan rata-

rata, sehingga siswa dengan kemampuan di luar rata-rata, baik lebih tinggi atau lebih rendah, sering diabaikan. Artinya, siswa yang tergolong "di luar rata-rata" tidak mendapatkan kesempatan yang memadai untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya. Akibatnya, muncul kesulitan belajar yang tidak hanya dialami oleh siswa berprestasi rendah, tetapi juga oleh siswa berprestasi tinggi (Liliatin dkk, 2019).

Pada umumnya, "kesulitan belajar" merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai suatu tujuan, sehingga memerlukan usaha yang lebih keras untuk dapat mengatasinya (Harmen, Muslima, Salama, 2023).

Prayitno, dalam buku Bahan Pelatihan Bimbingan dan Konseling, Materi Layanan Pembelajaran, (Soeprianto et al., 2021a) menjelaskan: Suatu kondisi dalam proses belajar mengajar yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang optimal disebut sebagai kesulitan belajar. Siswa yang bersangkutan mungkin atau mungkin tidak mengalami tantangan ini. Sepanjang seluruh proses belajar mengajar, penghalang semacam ini bisa bersifat fisiologis, psikologis, atau sosiologis.

Sedangkan menurut (Sunarmi & Prayitno, 2016) kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh peserta didik dalam kegiatan belajarnya, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya. (Soeprianto et al., 2021b) konsep kesulitan belajar (learning disability) fokus pada kesenjangan antara prestasi akademik dan kapasitas kemampuan belajar anak. Contohnya pada anak dengan kesulitan membaca juga akan mengalami gangguan pemusatan perhatian pada tingkat tertentu. Anak-anak dengan learning disability memiliki intelegensi umum rata-rata dan bahkan di atas rata-rata

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau diatas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan hambatan dalam proses presepsi konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensor motorik (Clement dalam Weiner 2003).

Dari berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana individu menghadapi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran, memerlukan usaha ekstra untuk mengatasi berbagai penghalang fisik, psikologis, atau sosial. Kesulitan belajar dibagi menjadi 2, kesulitan belajar akademik (kesulitan belajar khusus) seperti disleksia, diskalkulia, dan disgrafia sedangkan kesulitan

belajar yang disebabkan oleh gangguan perkembangan seperti ADHD, ASD, dan *Down Syndrome*. Biasanya, kesulitan belajar seorang siswa dapat dikenali dengan adanya penurunan prestasi akademik atau kesulitan dalam proses pembelajarannya. Menurut pakar pendidikan, pencapaian hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan eksternal (Imam, 2020).

Kendala dalam proses belajar merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh para pelajar. Meskipun bukan hal baru, kesulitan belajar adalah masalah umum yang sering muncul selama pembelajaran dan tidak selalu terduga atau dipahami oleh sebagian besar pendidik. Oleh karena itu, perlu adanya solusi atau bantuan yang dapat diberikan kepada siswa untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut.

METODE

Pada penelitian kali ini kami menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan anaisis *Library Research* atau Penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literature ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono: 2012). Mengumpulkan informasi dandata degan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb (Mardalis: 1999). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar.

Pelaksanaan penelitian yang kami lakukan yaitu yang pertama mengumpulkan jurnal, artikel,dan sumber-sumber lainnya yang selanjutnya menelaah dan mencatat informasi penting dari sumber-sumber tersebut dan terakhir merumuskan hasil, pembahasan, serta kesimpulan dari penelitian yang kami lakukan.

HASIL

Tabel 1 Deskripsi Data Tentang Penanganan Masalah Kesulitan Belajar

No.	Data Teks	Kode Data Sumber Data	Sumber Data
1.	Disleksia	Volume 6 Issue 5 (2022) Pages 4003-4013	Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Dsisleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4003-4013.
		No. 20 VOL. 1, Mei 2015	Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi psikologis pada siswa dengan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, *13*(1), 1-12.
2.	Diskalkulia	Cybernetics: Journal of Research and Educational Studies Volume 2 Nomor 3, Juli 2021 Halaman 94-106	Dwi, Dara Fitrah, and Rika Audina. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri." *Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies* (2021): 94-106.
		J-PiMat VOL 2 No.1 Mei 2020	Andri, A., Dores, O. J., & Lina, A. H. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa SDN 01 Nanga Kantuk. *J-PiMat*, *2*(1), 158-167.
		AXIOM: Vol. VII, No. 1, Januari – Juni 2018, P- ISSN : 2087 – 8249, E-ISSN: 2580 – 0450	Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di smp negeri 12 bandung. *AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, *7*(1).
		Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar p-ISSN: 2477-4855, e-ISSN: 2549-9149	Ibrahim, D. S. M., Santoso, A. B., Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., & Akbar, A. Z. (2021). Intervensi dini kesulitan belajar (diskalkulia) siswa sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 46-56.
		No. 20 VOL. 1, Mei 2015	Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi psikologis pada siswa dengan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, *13*(1), 1-12.

3.	Disgrafia	Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 2, Nomor 1, 2020 Halaman: 56 - 63	Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(1), 56-63.
		No. 20 VOL. 1, Mei 2015	Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi psikologis pada siswa dengan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, *13*(1), 1-12.
		AXIOM: Vol. VII, No. 1, Januari – Juni 2018, P- ISSN: 2087 – 8249, E-ISSN: 2580 – 0450	Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. *Magistra*, *22*(73), 33.
4	Faktor Penyebab Kesulitan Belajar	Volupeme 6 Issue 5 (2022) Pages 4003-4013	Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4003-4013.

PEMBAHASAN

1. KESULITAN BELAJAR AKADEMIK DISLEKSIA

Perkembangan anak pada dunia pendidikan biasanya ditandai dengan kemampuannya dalam membaca, mengeja, berbicara, maupun menulis. Setiap anak mengalami tingkat perkembangan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan potensi pada masing-masing anak. Namun, tidak sedikit dari mereka yang mengalami kesulitan belajar akademik. Salah satunya adalah disleksia.

Menurut (Widyorini dan Julia, 2017:6) disleksia merupakan gangguan membaca yang mengganggu dalam kemampuan mengenali huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, dikte, Teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan Bahasa. Disleksia bukan merupakan sebuah penyakit, melainkan hambatan belajar perihal membaca dan menulis, maka dari hal itulah perlunya untuk mengetahui gejala apa saja dan yang bagaimana ketika seorang anak bisa dikatakan anak dengan disleksia dan belum bisa dikatakan disleksia. Karena hal tersebutlah nantinya akan memengaruhi

penanganan secara khusus kepada anak-anak dengan disleksia. Anak-anak disleksia jika ditangani secara baik maka akan mendatangkan keuntungan karena pada umumnya anak dengan disleksia memiliki kecerdasan yang tinggi, apabila terlambat dalam proses identifikasi dan intervensi maka akan berdampak pada gangguan sosial dan emosionalnya (Olivia dalam Syahroni dkk., 2021; Widodo dkk., 2020).

Disleksia adalah gangguan pada anak yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memaknai simbol, huruf, dan angka melalui persepsi visual dan auditoris. Hal ini akan berdampak pada kemampuan membaca dan pemahamannya. Kesulitan belajar ini sering ditemui pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Hal tersebut tentunya menjadi gangguan dalam proses pembelajaran pada anak. Kesulitan belajar disleksia sering disebut sebagai sebuah penyaktit yang fatal pada anak, padahal tidak semua anak yang belum bisa membaca dapat dikatakan sebagai anak disleksia.

Pada kurikulum 2013, jenjang Taman Kanak-Kanak (TK) tidak diperkenankan memberikan pelajaran membaca, menulis, dan berhitung karena pelajaran tersebut merupakan tugas bagi guru pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) maka dari itu disleksia sering ditemui pada jenjang SD baik kelas rendah maupun kelas atas.

Kami telah melakukan penelitian kepustakaan dan berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut merupakan gejala apabila anak mengalami disleksia:

a. Pada penelitian kepustakaan yang kami lakukan, kami menemukan fakta bahwa anak dengan gejala disleksia apabila disuruh untuk membaca mereka akan menghilangkan huruf-huruf konsonan.
b. Cenderung menutup diri dari orang lain bahkan dengan teman sebayanya maupun guru di sekolah karena mereka merasa kurang dan berbeda dengan teman-temannya.
c. Apabila diingatkan mereka cederung akan emosi dan marah karena mereka menganggap bahwa diri mereka memiliki kekurangan, mereka melampiaskan kebencian dengan dirinya sendiri melalui kemarahan tersebut. Dijelaskan dalam penelitian (Snowling, Hulme, & Nation; 2020) bahwa anak-anak dengan kemampuan membaca yang buruk berada pada risiko tinggi untuk berbagai kesulitan emosional dan perilaku. Mereka cenderung akan meluapkan kekesalan dengan kekurangan yang mereka miliki dengan kemarahan maupun tindakan emosional lainnya serta perilaku-perilaku negative sebagai peluapan dari kekurangan yang mereka miliki.

d. Berdasarkan kajian yang kami temukan anak dengan gejala disleksia akan menolak jika disuruh untuk membaca dan mereka juga benci dengan pelajaran membaca karena hal tersebut tentunya sulit bagi mereka.
e. Mereka akan memahami bacaan dengan cara diulang-ulang karena hal itu akan memudahkan mereka dalam melakukan pemahaman makna dari sebuah bacaan
f. Saat melakukan pengucapan membaca mereka biasanya juga membolak-balikan huruf yang mereka baca dan mereka tulis. Huruf yang sering terbalik misalnya b dan d, m dan w. n dan u, dan p dan q
g. Teknik penulisan anak-anak yang didiagnosis disleksia terkesan kurang rapi karena besar kecil hurufnya tidak teratur, selain itu jarak tulisan dari mereka juga tidak teratur. Jarak antarkata tidak beraturan, menggunakan huruf kapital di tengah kata, penulisan kata kurang lengkap seperti yang seharusnya "membaca" hanya ditulis dengan "mebaca"

Bagi sebagian orang jika anak mengalami gejala-gejala diatas mungkin akan dianggap biasa, namun perlu diketahui hal tersebut bisa jadi merujuk anak pada kondisi disleksia sehingga akan mengganggu perkembangan mereka. Disleksia bukanlah kondisi anak yang nakal, bodoh, ataupun malas.

2. KESULITAN BELAJAR AKADEMIK DISKALKULIA

Mata pelajaran matematika bagi sebagian siswa merupakan hal yang paling tidak disukai. Menurut mereka matematika merupakan hal yang sulit, membuat pusing, dan membosankan karena harus bergelut dengan angka demi angka. Mereka juga cenderung putus asa sebelum mencoba menyelesaikan sebuah operasi hitung matematik karena dalam bayangan mereka kegiatan tersebut sangat sulit.

Tanpa kita sadari, beberapa siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika bisa jadi mengalai gangguan belajar akademik diskalkulia. Diskalkulia, (Suharmini; 2015) mengemukakan bahwa ketidakmampuan berhitung yang disebabkan gangguan pada sistem saraf pusat. Sering kali siswa lemah dalam kemampuan persepsi sosial, lemah dalam konsep arah dan waktu, serta gangguan pada memorinya. Siswa mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk geometrik, simbol, konsep angka, sulit menghafal penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian secara cepat. Diskalkulia ialah *"a disorder in the ability to do or learn mathematics, diffcully in number conceptualitation, understanding number relationship, diffcully*

in learning algorithms, and applying them". (Chinn & Ashcroft, 2007) Hal ini mendefinisikan bahwa diskalkulia adalah gangguan kepiawaian dalam menggali matematika, baik itu menggali konsep bilangan, pengorperasian bilangan, dan penerapannya. Diskalkulia juga sebagai suatu kondisi yang dapat mempengaruhi kepiawaian seorang anak untuk mendapatkan keterampilan berhitung (Emerson & Dkk, 2010). Peserta didik yang mengalami diskalkulia seringkali mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk geometri, membedakan simbol-simbol, serta membedakan konsep angka. Peserta didik dengan diskalkulia juga mengalami kesulitan ketika harus menghafalkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, serta cara-cara cepat dalam pembagian (Sinaga & Simarmata, 2020)

Dengan demikian diskalkulia merupakan kondisi dimana siswa mengalami kesulitan dalam berhitung atau kalkulasi yang disebabkan oleh adanya ketidakmampuan pada sistem syaraf otak dalam melakukan pengolahan angka. Anak dengan kesulitan belajar diskalkulia sering kali dianggap sebagai anak yang bodoh karena standarisasi kecerdasan seorang anak di kalangan masyarakat umum adalah mereka yang memiliki nilai matematika sempurna. Padahal setiap manusia diciptakan dengan keunikanya masing-masing dan tentunya memiliki potensi diri yang berbeda sehingga kecerdasan seorang anak tidak dapat disamaratakan.

Seorang anak yang mengalami kesulitan belajar diskalkulia akan sulit untuk memfokuskan diri pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga hal tersebut mendorong anak untuk membuat kegaduhan dan mengganggu teman-temannya. Gejala lain yang menunjukkan seorang anak mengalami diskalkulia pada penelitian kepustakaan yang kami lakukan adalah kesulitan dalam menjumlahkan angka, mereka dapat mengingat angka namun kesulitan jika harus menjumlahkan atau melakukan operasi hitung lainnya. Selain itu mereka juga kebingungan saat harus mengurutkan bilangan untuk membentuk nominal satuan, ratusan, dan ribuan serta penyebutannya. Mereka juga kesulitan dalam menyebutkan waktu, harga, memahami perubaan dan memprediksi serta mengukur. Namun, mereka bisa jadi tidak menunjukkan kesulitan dalam kemampuan berlogika tetapi mengalami kesulitan pada pengaplikasian rumusnya.

3. KESULITAN BELAJAR AKADEMIK DISGRAFIA

Menulis merupakan salah satu penyampaian makna, rasa, dan pemikiran melalui sebuah untaian kata. Menulis juga merupakan bentuk dari pengekspresian pikiran kedalam lambang-lambang tulisan. Dalam kegiatan tersebut seseorang juga memerlukan kemampuan motorik halus, kemampuan dalam memahami bahasa dan ejaan, serta kemampuan otak sehingga tercipta sebuah tulisan yang dapat menyamampaikan suatu pesan yang dimaksud.

Bagi setiap anak yang sedang di bangku sekolah pasti tidak jauh dari kegiatan menulis. Menulis tidak harus di secari kertas namun bisa juga dilakukan pada media digital, namun yang umum ditemui pada anak yang bersekolah kegiatan menulis tentnya melibatkan tulisan tangan mereka sendiri. Tidak semua anak dapat menulis dengan lancar, ada juga anak yang mengalami kesulitan dalam pelajaran menulis. Biasanya pada kelas rendah di jenjang Sekolah Dasar seringkali ditemui anak yang mengalami kesulitan menulis karena pada saat TK mereka tidak mendapatkan materi pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung atau calistung dan tidak sedikit dari orang tua mereka yang belum mengenalkan anak dengan kegiatan menulis karena hanya mengandalkan pendidikan formal disekolah saja. Kesulitan menulis tersebut umumnya disebut dengan disgrafia.

Disgrafia adalah kelainan neurologis yang mengganggu proses menulis seorang anak. Hal ini dapat terlihat dari rasa canggung menggunakan pensil, buruknya ejaan atau buruknya tulisan. Mengganggu keterbacaan dan otomatisitas tulisan tangan dan atau ejaan, terlepas dari kemampuan siswa untuk membaca atau memahami dan meskipun memiliki kecerdasan yang memadai (Berninger, et all, 2006). Menurut (Vellutino, et all 2004) disgrafia adalah kesulitan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam komposisi tulisan. Sedangkan menurut (Yusuf dkk 2003:106) kesulitan belajar menulis merupakan suatu gangguan atau kesulitan dalam mengikuti satu atau lebih bentuk pengajaran menulis dan keterampilan yang terkait dengan menulis, seperti mendengarkan, berbicara dan membaca. Disgrafia merupakan kondisi dimana seseorang mengalami kesulitan atau gangguan dalam proses menulis atau mengeja yan melibatkan aspek fisik dalam mengungkapkan hasil pemikiran melalui sebuah tulisan.

Adapun beberapa gejala yang sering muncul pada anak disgrafia pada saat menulis menurut (Kendell dan Stefanyshyn 2012) adalah:

a. Kemampuan verbal kuat tapi keterampilan menulis kurang
b. Banyak kesalahan tanda baca atau malah tidak menggunakan tanda baca sama sekali

c. Banyak melakukan kesalahan ejaan atau bisa juga terjadi tulisan terbalik d. Terdapat inkonsistensi dalam penggunaan huruf besar dan huruf kecil
d. Ukuran huruf tidak teratur, bentuk berubah – ubah, besar kecil, tegak dan miring
e. Terjadi unfinished (penghilangan huruf atau kata)
f. Terjadi ketidakkonsistensian dalam penggunaan halaman, spasi (antara kata), antara huruf, dan penggunaan margin
g. Ada kesalahan dalam memegang pensil
h. Berbicara dengan diri sendiri saat menulis
i. Ketika menulis atau menyalin sangat lambat

Gejala-gejala diatas dapat di ketahui ketika orang tua atau guru memberikan perhatian penuh kepada anak dalam proses pembelajaran. Kesulitan tersebut tidak mengartikan mereka sebagai anak yang malas tetapi mereka adalah anak yang perlu dibantu.

4. FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR AKADEMIK

Faktor penyebab dalam kesulitan belajar akademik umumnya dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat mencangkup hal-hal yang berhubungan dengan kemampuan berpikir atau aspek kognitif, intelegensi, minat, maupun miskonsepsi yang dialami dalam memahami pelajaran (Suwarto, 2013). Secara umum faktor internal yaitu faktor penyebab yang berasal dari diri sendiri. Adapun faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, contohnya seperti peran orang tua, guru, dan lingkungan tempat anak pertumbuh kembang.

a. Faktor Penyebab Disleksia

Menurut (Sidiarto 2007) menunjukkan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan membaca adalah:

1) Anak yang lahir prematur dengan berat lahir rendah dapat mengalami kerusakan otak sehingga mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
2) Anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan cerebral palsy (c.p.) akan mengalami kesulitan belajar membaca.
3) Anak kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi- atau multilingual).
4) Anak yang sering pindah sekolah.
5) Anak yang sering absen karena sakit atau ada masalah dalam keluarga.

6) Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan

b. Faktor Penyebab Diskalkulia

1) Rendahnya minat belajar
2) Adanya gangguan motorik
3) Kurangnya perhatian orangtua terhadap perkembangan anak
4) Peran guru yang belum tercapai dalam penyampaian materi

c. Faktor Penyebab Disgrafia

Menurut (Lerner 2000) ada beberapa faktor penyebab disgrafia:

1) Gangguan Motorik

Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan kesulitan dalam menulis. Tulisannya tidak jelas, terputus-putus dan tidak mengikuti garis.

2) Gangguan Perilaku

Anak yang kesulitan dalam menulis akan menunjukkan perilaku yang mudah bosan dalam belajar, karena ia kesulitan untuk mengekspresikan sesuatu.

3) Gangguan Persepsi

Jika persepsi visualnya yang terganggu, anak mungkin akan sulit membedakan bentuk-bentuk huruf yang hampir sama seperti, d dengan b, p dengan q, h dengan n, atau m dengan w. Jika persepsi auditorisnya yang terganggu, maka anak akan kesulitan dalam menulis apa yang dikatakan oleh guru.

4) Gangguan Memori

Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan menulis karena anak tidak mampu mengingat apa yang akan ditulis. Jika gangguan menyangkut ingatan visual, maka anak akan sulit untuk mengingat huruf atau kata dan jika gangguan tersebut menyangkut memori auditori maka anak akan mengalami kesulitan menulis kata-kata yang baru saja diucapkan oleh gurunya.

5) Penggunaan Tangan yang Dominan

Anak yang tangan kirinya lebih dominan atau kidal tulisannya juga sering terbalik-balik dan kotor.

6) Kemampuan memahami Instruksi

Ketidakmampuan memahami instruksi dapat menyebabkan anak sering keliru menulis kata-kata yang sesuai dengan perintah guru.

7) Kemampuan melaksanakan Cross Modal

Kemampuan ini menyangkut kemampuan mentransfer dan mengorganisasikan fungsi visual ke motorik. Kemampuan ini dapat menyebabkan anak mengalami gangguan koordinasi mata-tangan sehingga tulisan menjadi tidak jelas, terputus-putus atau tidak mengikuti garis lurus.

5. CARA MENGATASI KESULITAN BELAJAR AKADEMIK

Menurut (Mangungsong 2009) menyebutkan bahwa mengatasi kesulitan belajar dapat dilakukan dengan tahapan berikut

a. Identifikasi Bentuk dan Penyebab Kesulitan Belajar

Guru dapat menemukan atau menduga bahwa salah satu siswanya mengalami kesulitan sesuai dengan gejala-gejala diatas maka selanjutnya guru dapat mengidentifikasi bentuk dari kesulitan belajar tersebut. Guru juga perlu melihat prosentase siswa dalam satu mata pelajaran yang mengalami kesulitan belajar. Apabila jumlah siswa yang tidak dapat mencapai tujuan belajar cukup banyak, maka ada kemungkinan guru perlu melakukan evaluasi terhadap metode maupun materi dalam pembelajaran.

b. Membuat Rencana Intervensi

Jika guru telah menemukan dugaan penyebab kesulitan belajar, maka guru dapat membuat rencana intervensi untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Semakin spesifik identifikasi yang dilakukan, semakin detail pula rencana intervensi yang dapat dibuat oleh guru. Intervensi dapat berupa pendekatan secara psikologis maupun edukatif. Pendekatan psikologis dapat digunakan untuk membantu siswa mengenali aspek-aspek personal pada dirinya yang mempengaruhi kemampuan belajar, dan lain-lain. Sementara itu intervensi edukatif dapat mencangkup reidial dan tutoriang, maupun metode-metode pengajaran guru. Metode kompensasi juga dapat diberikan bila hambatan yang dimiliki berdampak negatif pada pembentukan konsep dirinya. Kompensasi dapat diberikan untuk mengatasi kekurngan pada bidang tertentu. Kedua cara tersebut dapat menekankan pada upaya untuk meningkatkan keterampilan motorik, seperti latihan pengamatan, latihan koordinasi visual dengan gerakan motorik.

c. Merujuk Siswa Pada Ahli

Apabila penyebab kesulitan belajar diduga terletak pada aspek mental, siswa dapat dirujuk untuk diperiksa oleh ahli guna membantu proses penanganannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang kami lakukan dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar akademik adalah keterbatasan atau hambatan dalam mencapai tujuan belajar dimana keterbatasan tersebut bisa jadi disebabkan karena siswa mengalami disleksia, diskalkulia, ataupun diskalkulia. Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak mengalami kesulitan belajar antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan dari anak itu sendiri seperti adanya gangguan pada sistem kerja otak dan perkembanngan yang kurang maksimal, sedangkan faktor eksternal bisa jadi disebabkan karena faktor orang tua dan guru yang menyepelekan gejala-gejala dari kesulitan belajar, kurang nya perhatian pada anak, faktor lingkungan tempat berkembang yang kurang mendukung, dan lain sebagainya. Adapun cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak yaitu mengidentifikasi bentuk dari kesulitan belajar anak, merancang rencana intervensi atau rencana untuk mengatasi kesulitan belajar, dan merujuk anak pada ahli jika penyebabnya berhubungan dengan aspek mental.

DAFTAR PUSTAKA

Andri, A., Dores, O. J., & Lina, A. H. (2020). Analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa SDN 01 Nanga Kantuk. J-PiMat, 2(1), 158-167.

Dewi, K. Y. F. (2022). Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia). Daiwi Widya, 8(5), 30-41.

Dwi, Dara Fitrah, and Rika Audina. "Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri." Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies (2021): 94-106.

Faizin, I. (2020). Strategi Guru dalam Penanganan Kesulitan Belajar Disleksia. Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 7(1).

Hasibuan, E. K. (2018). Analisis kesulitan belajar matematika siswa pada pokok bahasan bangun ruang sisi datar di smp negeri 12 bandung. AXIOM: Jurnal Pendidikan Dan Matematika, 7(1).

Hasanah, C. W., Khairun, D. Y., & Nurmal, M. D. (2021). KESULITAN BELAJAR MEMBACA (DYSLEXIA) DAN ALTERNATIF PENANGANANNYA. Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling, 8(1), 20-38

Hazima, A. A., Anggraini, A., Hayuningtyas, A., & Azzahra, A. (2022). EFEKTIVITAS METODE DRILL DALAM PENGAJARAN PERBAIKAN ANAK DISKALKULIA. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 3(1), 256-262.

Ibrahim, D. S. M., Santoso, A. B., Aswasulasikin, A., Hadi, Y. A., & Akbar, A. Z. (2021). Intervensi dini kesulitan belajar (diskalkulia) siswa sekolah dasar. Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar, 7(1), 46-56.

Munawaroh, M., & Anggrayni, N. T. (2015). Mengenali tanda-tanda disleksia pada anak usia dini.

Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa diskalkulia generasi alpha: Masalah dan perkembangannya. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 104-112.

Nursalim, M., Lakmiwati, H., Budiani, M.S., Khoirunnisa, R.N., Syafiq, M, Savira, S.I., & Satwika, Y.W. (2019). Psikologi Pendidikan. Rosda

Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4003-4013.

Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi psikologis pada siswa dengan kesulitan belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi, 13(1), 1-12.

Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah. GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 2(1), 56-63.

Suryani, Y. E. (2010). Kesulitan belajar. Magistra, 22(73), 33.

Lilianti, L. (2020). Penanganan Kesulitan Belajar Siswa dengan Pendekatan Psikologi Belajar di SMA Negeri 3 Kendari. Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan, 20(1).